

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media penyampaian pesan yang di rangkum dan disusun secara lebih utuh ke dalam sebuah media audio visual. Secara umum, film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan aspek cerita di dalam film dan unsur sinematik adalah unsur yang berhubungan dengan teknik pengambilan gambar serta teknis pembentukan film.

Penulis menciptakan sebuah film dengan skenario yang berjudul *Terikat*, penulis sangat tertarik untuk menciptakan sebuah film dengan skenario *Terikat* ini karna penulis termotivasi untuk membuat ketegangan di dalam sebuah film melalui karakter yang dikuatkan dari ekspresi pemain pada skenario *Terikat* ini. Skenario *Terikat* menceritakan perjalanan seorang arkiolog yang melakukan penelitian arkeologi benda bersejarah yang berupa sebuah kitab kuno. Benda itu merupakan sebuah kitab yang mempelajari aliran spiritual yang mempercayai makhluk mistis, yang berada di sebuah perdesaan yang masih kental dengan kepercayaan animisme. Akan tetapi niat hati seorang arkiolog tersebut bukan hanya ingin melakukan penelitian semata, namun arkiolog tersebut juga ingin memanfaatkan kitab tersebut untuk dipelajari lebih mendalam tentang ilmu yang terdapat pada kitab itu.

Arkiolog tersebut mendapat izin untuk melakukan penelitiannya, dengan syarat tidak boleh melanggar larangan yang sudah ditentukan, akibat dari arkiolog yang sengaja melanggar larangan yang telah ditentukan, akan membawanya kepada kematian. Scenario *Terikat* ini sangat lah menarik bagi penulis, karna pada scenario terikat ini penulis tertarik pada inti cerita yang di mana dalam scenario ini penyebab dari semua permasalahan yang ada adalah sebuah kitab kuno yang di mana penulis bisa menghadirkan kitab yang di tulis dari aksara Kagangga. Aksara Kagangga adalah salah satu aksara tradisional di nusantara yang berkembang dan asli dari suku Rejang yang bertempat tinggal di lembak daerah Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Penulis akan menciptakan film *Terikat ini* dengan genre horror, yang di mana dalam film ini penulis akan membangun menggunakan penekanan ekspresi pada pemain dalam film terikat agar dapat mengungkapkan reaksi dan emosional supaya bisa memperkuat karakter pada film fiksi terikat ini. film dengan genre horor biasanya mengangkat cerita berbau mistik seperti cerita pocong, crita hantu, cerita krasukan dan sebagainya. Pada saat sekarang ini, film dengan genre horor termasuk film yang banyak ditonton dan di produksi. (Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Mansah, 2020 : 55)

Penulis berperan sebagai sutradara akan menyutradarai film fiksi berdasarkan skenario *Terikat*. Penulis akan mengarahkan penciptaan film dari skenario ini menggunakan penekanan ekspresi, melalui beberapa tahapan dalam membantu dan mengarahkan aktor. Hal ini dilakukan agar aktor dapat memahami perannya sehingga sutradara dapat menggiring emosional aktor untuk mendapatkan ekspresi yang diinginkan oleh sutradara pada film fiksi *Terikat*. Sutradara adalah pihak yang paling kritis dalam menghadapi sebuah naskah. Dari

naskah yang baik, sutradara akan mendapatkan rangsangan-rangsangan kearah terbentuknya konsep (Suyatna Anirun,2002 : 59).

Sutradara film fiksi *Terikat* ini akan menghadirkan tokoh utama di dalam film dengan karakter licik, agar bisa membawa pengaruh keingintahuan penonton terhadap film. Tokoh Adam sebagai tokoh utama pada film fiksi terikat yang memiliki karakter tidak pernah puas atau tamak, Pada film fiksi *Terikat* ini, penulis akan menghadirkan karakter tokoh utama tersebut melalui penekan pada ekspresi atas respon terhadap kejadian tokoh pada adegan adegan di dalam film. Cerita mengisahkan tentang manusia karakter-karakter dan aksi. Aksi pada dirinya sendiri tidaklah eksis. Seseorang harus melakukan Aksi. Sebaliknya, tidak mungkin mengetahui karakter tanpa aksinya (RB Armantono Suryana Pramita,2017 : 79).

Penekanan ekspresi untuk memperkuat karakter dalam film horror tidak hanya berpartisipasi dalam pengembangan cerita, mempromosikan cerita, menggambarkan cerita orang dan benda, bahkan bukan hanya untuk menekankan pada lingkungan dan fungsi lainnya, tetapi juga menanggapi pendapat penonton dalam psikologi, bekerja sama dengan efek visual dan audio untuk membuat penonton membangun rasa ketakutan dan ketegangan, untuk mencapai identifikasi yang dialami penonton dan pemahaman dalam isi film. Semua ini dapat mencerminkan bahwa karakter yang di bangun dengan penekanan ekspresi berperan penting dalam film untuk pembangunan suasana horor, sehingga dapat memberikan efek kejut dan reaksi takut terhadap penonton.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, maka rumusan penciptaan karya ini adalah penekanan ekspresi untuk memperkuat karakter pada pemain didalam film fiksi *Terikat*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Adapun tujuan dan manfaat dari penyutradaraan karya film fiksi *Terikat* sebagai berikut :

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Umum

Penciptaan karya film fiksi *Terikat* ini bertujuan untuk menciptakan film dengan suasana menegangkan pada penciptaan film horor yang didukung dari ekspresi untuk memperkuat karakter pada setiap tokoh pada film fiksi *Terikat* sehingga memberikan suasana baru pada film horor yang penuh dengan kecemasan, teror, dan ketakutan.

b. Tujuan Khusus

Penekanan Ekspresi untuk memperkuat Karakter Tokoh film fiksi *Terikat*, sehingga dapat membantu membangun ketegangan pada film dan menciptakan sugesti film horor untuk membawa emosional perasaan psikologis penonton, menjadikan film *Terikat* sebagai eksistensi horor di mata penonton.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Teoritis

Dari penulisan karya ini di harapkan dapat memberikan informasi, ilmu dan wawasan bagi pengkarya dan pembaca. Sebagai referensi bagi

pembaca untuk karya yang akan di ciptakan. Pengkarya dengan minat penyutradaraan juga dapat mengaplikasikan penekanan ekspresi pada film fiksi *Terikat*. Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu di bidang perfilman yang pengkarya dapat selama di bangku perkuliahan. Penciptaan karya ini diharapkan bisa dijadikan bahan kajian, dan pedoman untuk membangun visi dan misi seorang sutradara dalam sebuah produksi karya seni film.

b. Manfaat Praktis

1. Pengkarya

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan penulis dalam menerapkan ilmu perfilman khususnya ilmu penyutradaraan pada produksi karya seni film.

2. Insitusi

Diharapkan dengan penciptaan karya *Terikat* bisa menjadi bahan kajian dan rujukan dalam menciptakan karya seni film khususnya dalam penerapan konsep penyutradaraan.

3. Masyarakat

Diharapkan dengan penciptaan karya karya film fiksi *Terikat* ini bisa menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat mengenai pesan yang terkandung dalam karya film ini.

D. Tinjauan Karya

Adapun yang menjadi referensi penulis dalam penciptakan karya adalah sebagai berikut.

1. *Perempuan Tanah Jahanam* (2019)



Gambar 1 Poster Film Perempuan Tanah Jahanam

Sumber :

<https://www.suarakeadilan.org/publikasi/36-suara-keadilan/213-resensi-film-perempuan-tanah-jahanam>
(diakses 19 Agustus 2022)

Perempuan Tanah Jahanam sebagai tinjauan karya karna penggarapan pada seting waktu dan tempat pada film *Perempuan Tanah Jahanam* ini sangat mendukung alur film dari segi narasinya, pada film ini penulis tertarik dengan perubahan emosi di dalam film yang di bangun melalui ekspresi pada setiap karakter di dalam film, contohnya pada adegan tokoh utama yang di teror dan hampir saja di bunuh, menurut penulis perubahan emosional yang di bentuk lewat tokoh utama pada film ini sangat lah drastis yang awalnya tokoh utama yang memiliki karakter yang cuek dengan emosi yang santai bisa di ubah yang dalam ekspresi takut dengan emosi yang mengangkan.

2. *Danur 3 Sunyaruri* (2019)



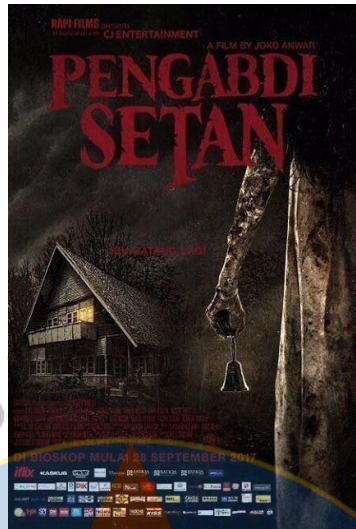
Gambar 2 Poster Film *Danur 3 Sunyaruri*

Sumber :

<https://zetizen.jawapos.com/show/14927/review-danur-3-gagal-jadi-trilogi-penutup-berkat-ending-nanggung>
(diakses 19 Agustus 2022)

Penulis menjadikan film *Danur 3 Sunyaruri* ini sebagai tinjauan karya karena penulis melihat pembangunan ekspresi karakter tokoh utama yang sangat membangun emosi penonton, gesture dan ekspresi tokoh utama pada film *Danur 3 Sunyaruri* ini sangat mewakili emosi ketakutan dan khawatir, hal ini dapat dilihat dari beberapa adegan yang memperlihatkan tokoh utama takut kehilangan teman hantunya lewat tindakan aksi dari tokoh utama sesuai dengan arahan Sutradara, selain itu gesture dan perpindahan tempat tokoh karakter pada film *Danur 3 Sunyaruri* ini didukung dengan teknik pengambilan gambar dengan kemiringan gambar atau sering disebut *Canted Framing* yaitu memposisikan kemiringan objek terhadap garis Horizontal dalam sebuah frame yang sangat mendukung ketegangan di dalam film *Danur 3 Sunyaruri*.

3. *Pengabdi Setan 1* (2017)



Gambar 3 Poster film *Pengabdi Setan 1*

Sumber:

<https://www.kompasiana.com/brigittha/614ea905f9f60c0da21269d2/joko-anwar-si-masternya-film-horor-indonesia>
(diakses 1 September 2022)

Penulis menjadikan film *Pengabdi Setan 1* sebagai tinjauan karya karena adegan yang di hadirkan di dalam film ini mampu memberikan *jump scare* atau lonjakan ketakutan kepada penonton, selain menghadirkan ketakutan di dalam film *pengabdi setan 1* mampu membangun suasana yang sangat menegangkan, dengan dukungan seting properti, penataan cahaya dan sound efek yang menegangkan, yang paling membuat penulis menyukai film ini adalah di bagian pembangunan karakter pada tokoh film, contohnya karakter tokoh anak yang membangun dramatik pada film.

4. *Exorcist Vengeance* (2022)



Gambar 4 Poster film *exorcist vengeance*

Sumber:

<https://www.imdb.com/title/tt14242578/> (diakses 1 september 2022)

Penulis menjadikan film *exorcist Vengeance* sebagai tinjauan karya karna melihat dari segi pembangunan karakter pada tokoh *Father Jozsep* yang di perankan oleh Robert Bronzi, yang di mana karakter yang di bangun memberikan sudut pandang tersendiri bagi penonton dalam hal menilai sifat pemberani seorang laki-laki yang mempunyai kedekatan yang erat dengan Tuhan, di mana dalam film *Exorcist Vengeance* menceritakan seorang father atau pastor yang berusaha membantu sebuah keluarga yang sedang di ganggu oleh iblis jahat, dalam film ini dapat di lihat pembangunan ekspresi pada tokoh utama yang tenang dalam membantu menghadapi gangguan iblis, dan pada beberapa *scene* dapat di lihat perubahan suasana yang lebih di tekankan melewati ekspresi marah dan tegang tokoh utama dalam film *Exorcist Vengeance*.

E. Landasan Teori Penciptaan

Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan skenario, seorang sutradara mempunyai tanggung jawab yang paling besar atas aspek-aspek yang mempengaruhi kreatif pembuatan film, selain itu tugas sutradara adalah mengontrol teknik sinematik, pengadeganan pemeran, kredibilitas dan kontinuitas cerita yang di sertai dramatik pada produksi filmnya.

Pemain tidak harus menirukan secara keseluruhan apa yang di peragakan oleh sutradara, pemain juga tidak harus berpatok pada dialog yang ada di dalam naskah. Pemain berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas dalam tujuan yang sama, pemain yang di percaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang di peragakan oleh sutradara. (Livinston, 1969 : 51)

Aktng seorang aktor, sutradara harus mengarahkan aktor itu sesuai dengan skenario, namun setiap aktor juga mempunyai kesempatan di dalam pengembangan dialog yang tidak sama dengan yang tertulis di naskah, asalkan masih mempunyai tujuan arti yang sama.

Dalam produksi, sebagai sutradara penulis menerapkan unsur visual untuk memperkuat aktng pemain, yang meliputi sikap pose, gerakan anggota badan untuk memperjelas, ekspresi wajah, hubungan pandang, seperti yang dikatakan oleh (Askurifai Baksim, 2003 : 141) sebagai berikut:

1. Sikap/pose
Sikap pemain sangat erat kaitannya dengan penampilan pemain di depan camera. Untuk itu sutradara harus memperhatikan sikap pemainnya secara wajar.
2. Gerakan anggota badan
Seorang sutradara harus mampu membentuk gesture yang di mainkan oleh pemain harus betul-betul kontekstual. Artinya harus betul- betul nyambung dengan gerakan anggota tubuh sebelumnya

3. Ekspresi wajah

Unsur ini sering berkaitan dengan penjiwaan terhadap naskah. Wajah adalah cermin bagi jiwa seseorang. Konsep inilah yang mendasari aspek ini harus di perhatikan oleh sutradara. unsur ekspresi wajah memang peran penting. *Shot Close Up* yang indah dan pas dapat mewakili perasaan tokoh dalam sebuah film.

4. Hubungan pandang

Hubungan pandang di artikan adanya kaitan psikologi antara penonton dengan yang di tonton. Untuk membuat shotnya, biasanya sutradara selalu memberikan arahan kepada pemain film agar menganggap kamera sebagai mata penonton.

Unsur visual di atas, sebagai seorang sutradara penulis menonjolkan ekspresi untuk meperkuat karakter tokoh pada film fiksi *Terikat*. Karakter efektif memperlihatkan suatu kesan bahwa mereka adalah manusia yang sebenarnya perilaku manusia, walaupun terlihat tidak terduga, tak pernah terjadi secara kebetulan. karakterisasi mencakup semua fakta- fakta tentang kemanusiaan, yang membentuk karakter sehingga menjadi unik dan individual. (RB Armantono, Suryana Pramita. 2013 : 80)

Tentu saja karakter tidak menunjukan suatu karakteristik tertentu, misalnya pemaarah atau bodoh orang bisa jahat tapi juga sekaligus bisa pintar dan teguh pendirian. Beberapa aksi di sepanjang perjalanan cerita bisa memperlihatkan beberapa karakteristik dari karakter. Karakter di bangun dari tiga dimensi kemanusiaan, yakni karakteristik atau ciri-ciri fisik, psikis dan sosiologis. (Dwight V, Swain. 1976 : 96-105). Sebagai seorang aktor dalam kehidupan sehari-hari, dia sebenarnya sudah berlatih bertahun-tahun untuk memainkan dirinya sendiri. Tetapi sebagai aktor panggung atau film, dia harus mampu memainkan karakter-karakter yang beragam macamnya, terkadang berbeda jauh dengan dirinya sehari-hari, dia harus mampu untuk hidup di dunia yang berbeda itu. (Eka D Sitorus 2003 : 44).

F. Metode Penciptaan

Proses penciptaan karya film fiksi *Terikat* ini penulis akan melakukan beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Persiapan

Tahap persiapan penulis mempersiapkan tahapan awal pada penciptaan karya film fiksi *Terikat* seperti observasi, membangun gagasan dan mencari informasi. Tahap persiapan diawali dengan pendekatan pengkarya pada objek-objek yang berhubungan dengan film contohnya kitab kuno sebagai inti dari permasalahan. Tujuan karya yang telah dijadikan tolak ukur untuk mendapatkan konsep yang akan digagas. Pada tahap pemilihan konsep menggunakan konsep ekspresi untuk memperkuat karakter pada tokoh utama pada proses penciptaan film *Terikat*

2. Perancangan

Tahapan perancangan ini, penulis melakukan analisis pada skenario yang akan di produksi, dengan melakukan berbagai tindakan seperti membaca skenario film fiksi *Terikat*, menonton film-film sebagai media referensi penulis terhadap film yang akan di produksi, membaca buku yang berkaitan dengan ide sehingga menghasilkan ide konsep yang cocok dengan pengaplikasian skenario film fiksi *Terikat* yang akan di produksi.

3. Perwujudan

Tahap ini penulis melakukan eksekusi perwujudan terhadap karya yang telah di rancang sebelumnya. Selain itu, penulis juga menerapkan tahap-tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi yaitu:

a. Pra Produksi

1.) Analisis skenario

Analisis skenario merupakan bagian pertama menyangkut cerita, struktur dramatik, penyajian pesan serta hal yang berhubungan dengan artistik dan estetika. Bagian ini penulis mendeskripsikan karakter dari setiap tokoh, ekspresi, gerak tubuh, intonasi bagian cerita kepada pemain agar pemain bisa mendalami karakter yang akan di bangun oleh penulis selaku sutradara dalam produksi ini.

2.) *Casting*

Penulis sebagai sutradara akan memilih calon pemain yang cocok dengan tokoh-tokoh yang ada di skenario. Penjiwaan calon pemain dalam membangut *mood* supaya dapat merepresentasikan karakter yang pengkarya inginkan yang menjadi penilaian utama penulis dalam menentukan calon pemain untuk memainkan peran yang sesuai dengan karakter tokoh-tokoh di scenario. Proses ini dilakukan menggunakan tehnik *casting by ability* dan *Casting to emosional temperament*.

3.) *Reading*

Proses ini merupakan penjelasan maksud penulis sebagai sutradara kepada pemain, bagaimana harapan dan keinginan sutradara kepada karakter tokoh yang akan di perankan oleh pemain dapat tersampaikan dengan jelas sesuai dengan skenario film tersebut. Pada tahap ini juga sutradara akan memberikan motivasi serta beberapa referensi karakter kepada pemain sesuai karakter yang akan di perankan, sehingga pemain dapat menjiwai peran serta memiliki konsep dan motivasinya sendiri dalam memainkan perannya sesuai dengan visi sutradara terehadap

skenario. Di tahap ini, pemain akan mempelajari dan meminta pemahaman kepada sutradara sesuai dengan karakter yang akan di mainkan, biasanya pemain akan memberikan berbagai pertanyaan kepada sutradara yang akan di jawab dengan tuntas berdasarkan visi dari sutradara.

4.) *Rehearsal*

Merupakan latihan memerankan skenario oleh pemain Bersama sutradara sesuai dengan karakter masing-masing pemain. Penulis sebagai sutradara akan membarikan contoh intonasi dialog kepada pemain dengan cara berdialog langsung dengan pemain sesuai dengan dialog yang ada di skenario, sutradara juga memperagakan ekspresi dari respon yang ada akibat dialog pada setiap scene.

5.) *Hunting Lokasi*

Hunting lokasi adalah proses pencarian lokasi yang akan digunakan untuk *shooting*. Tahap ini, penulis beserta pimpinan produksi, manajer lokasi, asisten sutradara, penata gambar, penata cahaya dan penata artistik pergi langsung ke lokasi yang akan di jadikan lokasi shooting. Pada tahap ini, sutradara dan kepala devisi lainnya melakukan diskusi bagaimana teknis dilapangan agar ketika produksi semua berjalan dengan lancar dan mengurangi kemungkinan yang dapat menghambar proses *shooting*.

b. Produksi

Penulis sebagai sutradara dalam produksi film *Terikat* ini mempunyai visi dan misi yang harus di jalankan supaya konsep yang akan di bangun pada film ini tercapai. Dalam hal ini penulis mempunyai gaya sendiri untuk menyutradarai crew dan pemain. Dalam memberi komando

terhadap crew harus dengan intonasi yang tegas dan tidak memerintah, mendengarkan saran dan pendapat semua crew tetapi memiliki keputusan dan pemikiran sendiri serta menghargai semua pekerjaan yang dilakukan oleh tim. Penulis juga menjaga komunikasi kepada seluruh crew agar tidak terjadi miss komunikasi antar crew, sutradara juga memvisualkan segala yang ada sesuai dengan skenario dan konsep yang telah disepakati pada pra produksi dan apabila penulis menemukan kendala pada saat dilapangan, penulis akan segera mengambil keputusan dengan tegas.

c. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan bahan, baik berupa pita *auditif* maupun pita audio visual. Disini sutradara dan editor sangat berperan dalam menyempurnakan gambar yang telah diambil pada saat produksi. Editor merangkai gambar bersama sutradara untuk menjadikan satu kesatuan film yang utuh.

4. Penyajian karya

Pada saat penyajian karya film fiksi ini, penulis sebagai sutradara akan berusaha membuat bagaimana penonton bisa merasakan *mood* dan kesan ruang dalam film lewat karakter yang ditunjukkan melalui ekspresi, setelah hasil akhir film *Terikat* selesai, maka film ini akan ditontonkan kepada semua orang dan berharap bisa dijadikan sebagai referensi, inspirasi dan hiburan bagi orang lain.

G. Jadwal Pelaksanaan

Film fiksi *Terikat* mulai di laksanakan pada perkiraan bulan Agustus 2022, mulai dari proses pra produksi yang akan berlangsung selama 2 bulan, proses produksi selama 7 hari dan proses pasca produksi selama 3 minggu menurut *design* produksi yang sudah di rancang.



